



## Migrasi Batak Toba ke Medan Sebelum Era Otonomi: Antara Alasan Ekonomi dan Pendidikan

Elvis Fresly Purba  
Lastri

Universitas HKBP Nommensen Medan  
Pos-el: [elvispurba63@gmail.com](mailto:elvispurba63@gmail.com)  
[lastri.uhn@gmail.com](mailto:lastri.uhn@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1190

### Abstrak

Perpindahan orang Batak Toba ke Medan telah dimulai akhir abad ke-19 namun arus perpindahan hingga menjelang kemerdekaan tergolong lambat. Namun setelah kemerdekaan semakin meningkat sehingga tahun 1981, 1988, dan 2000 menjadi urutan kedua. Tentu alasan perpindahan tersebut bisa berbeda ditinjau dari faktor pendorong maupun faktor penarik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor penyebab mengapa orang Batak Toba masuk ke Medan sejak beberapa dekade yang lalu hingga menjelang era otonomi. Penelitian dilaksanakan di lima kecamatan pada Maret hingga Agustus 2022. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan kebetulan (*accidental sampling*) dan metode bola salju (*snowball sampling*) dengan jumlah responden sebanyak 200 keluarga. Semua responden lahir di Kabupaten Tapanuli Utara yang datang ke Medan dalam periode 1950-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama penyebab perpindahan tersebut adalah alasan pendidikan di urutan pertama dan alasan ekonomi di urutan kedua. Sebaliknya dalam penelitian sebelumnya, alasan ekonomi berada di urutan pertama sedangkan alasan pendidikan di urutan kedua. Kesimpulan dari penelitian ini dalam era otonomi dan era pengembangan wisata, potensi Danau Toba dan daerah sekitarnya menjadi aset yang sangat berharga untuk mewujudkan harapan pemerintah pusat, yakni membuat Danau Toba menjadi destinasi wisata nasional dan mancanegara.

### Kata Kunci

Migrasi, motif ekonomi, motif pendidikan, Batak Toba, Medan

### Abstract

*Migration of the Toba Batak people to Medan began at the end of the 19th century, but the flow of migration up to independence was relatively slow. However, after independence it increased so that in 1981, 1988 and 2000 it became the second order. Of course, the reason for the transfer can be different in terms of push factors and pull factors. The purpose of this research is to find out the causal factors why the Toba Batak people entered Medan since several decades ago until the era of autonomy. The research was conducted in five districts from March to August 2022. Sampling was carried out by accidental sampling and snowball sampling with a total of 200 families as respondents. All respondents were born in North Tapanuli Regency who came to Medan in the 1950-2000 period. The results of the study show that the two main factors causing the displacement are educational reasons in the first place and economic reasons in the second place. In contrast, in previous studies, economic reasons were in first place while educational reasons were in second place. The conclusion from this research is that in the era of autonomy and the era of tourism development, the potential for Lake Toba and the surrounding area to become a very valuable asset to realize the expectations of the central government, namely to make Lake Toba a national and foreign tourist destination.*

### Keywords

*Migration, economic motives, educational motives, Toba Batak, Medan*

### Pendahuluan

Perpindahan atau migrasi penduduk sudah lama berlangsung di Indonesia, baik karena disponsori pemerintah maupun karena bersifat sukarela atau swakarsa. Migrasi yang bersifat swakarsa telah dikenal diberbagai suku bangsa, diantaranya Minangkabau yang disebut dengan *merantau* yang berarti pergi ke rantau. Merantau mengandung enam unsur pokok, yaitu 1) meninggalkan kampung halaman, 2) dengan kemauan sendiri, 3) untuk



jangka waktu lama atau tidak, 4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, 5) dengan maksud kembali pulang, dan 6) merantau ialah lembaga sosial yang telah membudaya. Bagi suku Bugis dengan sebutan *pasompe Ugi* yaitu perantau Bugis, yang berarti meninggalkan daerah *Ugi* (Bugis) untuk mengembangkan perdagangan lautan (Andrew, 2018). Berdasarkan sumber tertulis agama Katolik, Hasselgren menyebut sudah ada 2 orang anak Batak Toba dibaptis di Medan tahun 1896. Orang tua mereka sudah menganut agama Kristen, tinggal di lembah Silindung. Perpindahan terus berlangsung karena berbagai motif-motif tertentu sehingga semakin banyak bermukim di berbagai sudut wilayah Republik Indonesia, termasuk ke Medan (Silaban & Defrianti, 2021).

Berdasarkan data sensus tersebut, diketahui jumlah Batak Toba yang ada di Sumatera Timur sebanyak 74.224 orang yakni sekitar 4,4 % dari kaum pendatang di Keresidenan Sumatera Timur pada waktu itu dan kebanyakan tinggal di Simalungun. Sementara di Medan hanya 820 orang, sekitar 1,07% dari dan berada di urutan ketujuh penduduk pribumi penduduk kota itu (Silaban & Defrianti, 2021). Arus perpindahan orang Batak Toba dari Kabupaten Tapanuli Utara tidak dapat diketahui dari hasil sensus 1961 dan sensus-sensus berikutnya. Namun demikian data Tabel 1 sangat berguna untuk memberi petunjuk derasnya arus perpindahan tersebut. Laju pertumbuhan penduduknya terus menurun dari 1,06% periode 1961-1971 menjadi 1,03 periode 1971-1980 dan menurun tajam menjadi 0,19% periode 1980-1990 (Tabel 1). Angka-angka tersebut jauh di bawah provinsi dan nasional sehingga dapat dipastikan kalau arus perpindahan tersebut cukup besar. Lalu kemana mereka pindah? Salah satu daerah tujuan adalah Medan. Buktinya ialah jumlah Batak Toba yang terus meningkat di ibu kota Provinsi Sumatera Utara ini. Berdasarkan jumlahnya berada pada peringkat kedua tahun 1981 dan tahun 1988. Demikian juga menurut sensus tahun 2000, jumlahnya mencapai 365.758 jiwa atau 19,2 dari total penduduk kota itu dan tetap menempati urutan kedua tertinggi di bawah orang Jawa (Asnewastri, 2018).

**Tabel 1**

Laju Pertumbuhan dan Pertambahan Penduduk Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara Menurut Data Sensus, 1930, 1961, 1971, 1980, 1990.

Kabupaten	Jumlah Penduduk					Laju Pertumbuhan (%)			
	1930	1961	1971	1980	1990	1930-1961	1961-1971	1971-1980	1980-1990
Nias	199.818	314.892	370.825	468.375	589.184	1,75	1,65	2,63	2,32
Tapanuli Selatan	278.922	495.060	628.394	757.159	954.334	1,87	2,41	2,09	2,34
Tapanuli Tengah	55.847	100.795	135.875	167.161	214.467	1,92	3,03	2,33	2,52
Tapanuli Utara	443.194	560.384	622.535	682.437	695.777	0,75	1,06	1,03	0,19
Labuhan Batu	135.769	255.997	360.153	547.171	733.521	2,07	3,47	4,76	2,97
Asahan	200.246	409.006	593.584	775.656	884.594	2,33	3,79	3,02	1,32
Simalungun	269.819	496.238	662.257	759.024	805.365	1,98	2,93	1,53	0,59
Dairi	54.037	138.278	184.829	241.785	276.980	3,08	2,94	3,03	1,37
Karo	86.462	147.673	182.156	219.204	257.981	1,74	2,12	2,08	1,64
Deli Serdang	476.611	971.621	1.430.965	1.241.190	1.602.749	2,32	3,95	1,57	2,59
Langkat	246.161	341.615	519.459	702.059	812.229	1,06	4,28	3,40	1,47
Sibolga	10.765	38.655	42.223	59.897	71.895	4,21	0,89	3,96	1,84
Tanjung Balai	-	29.152	33.604	41.894	108.202	-	1,43	2,48	9,95
Pematang- siantar	15.482	114.870	129.232	150.376	219.328	6,68	1,19	1,70	3,85
Tebing Tinggi	-	26.228	30.314	92.087	116.767	-	1,46	13,14	2,40
Medan	59.392	479.098	635.562	1.378.955	1.730.752	6,97	2,87	8,99	2,30
Binjai	8.711	45.235	59.882	76.464	181.904	5,46	2,84	2,75	9,05
Sumatera Utara	2.541.236	4.964.734	6.621.831	8.360.894	10.256.027	2,19	2,92	2,62	2,06
Indonesia	60.727.233	97.085.348	119.208.229	147.490.298	179.321.641	Na	2,10	2,32	2,05

Peningkatan yang sangat tajam ini sudah pasti bukan hanya disebabkan pertambahan alami, tetapi juga karena migrasi. Oleh karena itu cukup menarik untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan migrasi tersebut sebelum era otonomi dalam paradigma *push and pull factors*. Jadi tujuan penelitian ini ialah untuk



mengetahui faktor penyebab migrasi Batak Toba ke Medan sebelum era otonomi dilihat dari faktor pendorong dari daerah asal (Yuniati Ningsih et al., 2022). Dalam hal ini Ravenstein mengemukakan alasan ekonomi merupakan faktor utama berlangsungnya migrasi dimana penduduk pada umumnya pindah dari wilayah yang lebih miskin ke daerah yang lebih kaya (Siagian, 2020). Selain itu, Wartono, (2018); Putri & Rusdi, (2020) mengemukakan bahwa besar kecilnya volume migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, jarak antara kedua daerah, dan faktor individu migran itu sendiri. Faktor dari daerah asal meliputi faktor-faktor yang mendorong seseorang atau satu keluarga meninggalkan daerah tempat tinggalnya (*origin factor*) yang disebut juga sebagai *push factor*. Kemudian faktor dari daerah tujuan (*destination factor*) adalah faktor-faktor yang menjadi daya tarik seseorang untuk pindah ke daerah tersebut yang disebut juga dengan *pull* faktor. Faktor berikutnya adalah faktor antara yang menjadi penghambat terjadinya migrasi tersebut, yang dinamakan dengan rintangan antara (*intervening obstacles*), misalnya jarak dalam pengertian fisik dan dalam pengertian sosial-budaya. Disebutkan juga bahwa motif ekonomi penting untuk memutuskan migrasi (Tamba et al., 2022).

Publikasi United Nation mengemukakan definisi migrasi secara umum, yaitu perubahan tempat tinggal secara permanen dari satu unit geografis tertentu ke unit geografis yang lain (Kadarisman & Gemiharto, 2018). Namun batasan waktu tersebut tidak harus dipenuhi jika seseorang telah benar-benar pindah ke tempat terakhir tersebut (Panjaitan, 2019). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan migrasi penduduk dapat dibedakan atas faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan atas alasan ekonomi dan alasan nonekonomi. Dan tidak dapat dipungkiri kalau migrasi tersebut dapat dipercepat oleh perkembangan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi ditambah dengan ekspansi perdagangan dan industri daerah perkotaan. Studi tentang migrasi penduduk di Indonesia cukup banyak, baik yang dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun peneliti asing atau kerja sama di antara para peneliti dari dalam dan luar negeri. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pertambahan penduduk di daerah perkotaan sebanyak dua pertiga berasal dari pertambahan alami dan kurang dari sepertiga berasal dari perpindahan penduduk dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan. Selain itu, disimpulkan bahwa para pendatang di kota-kota mempunyai peluang baik untuk bersaing memperoleh pekerjaan dengan penduduk asli kota-kota dan secara umum, para pendatang di kota-kota mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penduduk di desa (Lubis, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, Dedy Sutrisno, (2022) dalam studinya tentang mobilitas penduduk di Jawa Barat menjelaskan bahwa migrasi penduduk apakah dengan tujuan menetap atau tidak menetap (nonpermanen) adalah sebagai respon atas tekanan lingkungan. Disebutkan penduduk akan memilih tinggal menetap di suatu tempat baru jika lokasi tersebut lebih baik dari sebelumnya (*some people will make a choice to stay and these will include those who passively accept the stress and decide that their present location is the best after all* ).

Penelitian lainnya dilaksanakan Siboro et al., (2022) yang membahas aspek geografis, demografis, sosial ekonomi, dan aspek sosial budaya. Dia menyimpulkan bahwa keempat aspek tersebut sangat berperan sebagai latar belakang migrasi penduduk di Jawa Timur. Sejak pertengahan abad ke-20, penelitian tentang migrasi Batak Toba dari Tapanuli Utara sudah cukup banyak. Di antaranya penelitian Ritonga & Abdoellah, (2020) dalam disertasi yang berjudul "*The Postwar Migration of The Toba Batak to East Sumatra*", yang menganalisis migrasi Batak Toba ke daerah Sumatera Timur setelah perang. Dia mengambil sampel penelitian di daerah Asahan, khususnya daerah Rawang sebagai daerah tujuan sedangkan yang menjadi daerah penelitian di daerah asal adalah Huta Meat (di pinggir danau Toba, masuk Kabupaten Toba). Menurutnya mobilitas Batak Toba ke daerah Pantai Timur Sumatera Utara telah berlangsung terutama sejak proklamasi kemerdekaan sehubungan dengan teratasinya benteng penghambat migrasi. Dia memperkirakan lebih dari 250.000 orang Batak Toba sudah pindah ke daerah Sumatera Timur dalam satu dasawarsa antara tahun 1950-1960. Orang Batak Toba yang tinggal di Bandung menyerap kebudayaan Sunda sehingga sifatnya lebih harmonis dan sifat ke-Batakannya lebih halus dibandingkan dengan di Medan maupun di Jakarta. Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Hilmy, (2020) berupa penelitian disertasi yang diterjemahkan dengan judul "Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan Perubahan Identitas" dan diterbitkan tahun 2006. Beberapa butir kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa orang Batak Toba masuk ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan.

Karya ini sebenarnya terkait dengan misiologi namun tidak terlepas dari kehadiran orang Batak Toba di Medan. Ia mengkaji bagaimana sejarah komunitas etnis tersebut di Medan dalam periode 1912 sampai 1965 terkait dengan bagaimana identitas etno-religius Batak Toba berkembang di tengah arus etnis, religious, sosial, dan politik di Kota Medan. Dia tidak menjelaskan secara eksplisit faktor-faktor yang menyebabkan orang Batak Toba bermigrasi ke Medan. Analisis ini dilakukan dalam hubungannya dengan perubahan terhadap daerah asal mereka, interaksi dengan kelompok-kelompok lain dan juga usaha-usaha etnis Batak Toba membangun organisasi mereka di kota Medan (Haloho, 2022).

### **Metode**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberi deskripsi migrasi Batak Toba ke Medan, sebelum era otonomi. Sangat disadari bahwa migrasi, baik untuk mencari pekerjaan maupun untuk meningkatkan pendidikan masih berlangsung hingga saat ini. Akan tetapi karena ketiadaan data migrasi suku-suku bangsa dalam sensus tahun 2010 dan 2020, sehingga tahun 2000 ditetapkan sebagai tahun akhir penelitian ini. Selain itu era otonomi memungkinkan arus migrasi bisa menurun karena terbuka lapangan kerja di kabupaten-kabupaten baru seiring dengan adanya pemekaran daerah. Selain itu tahun 2000 merupakan akhir era sentralisasi karena tahun 2001 menjadi awal era otonomi daerah di Indonesia.

Daerah penelitian dipilih dengan sengaja yaitu Kota Medan karena menjadi daerah urban bagi penduduk berbagai suku bangsa, setidaknya sejak awal abad ke-20 dan menjadi kota terpenting di Sumatera Utara. Medan semakin terbuka bagi berbagai suku bangsa, termasuk Batak Toba untuk mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, dan juga untuk mencari peluang dan aktivitas ekonomi lainnya. Sebanyak 5 kecamatan ditetapkan sebagai daerah penelitian berdasarkan banyaknya orang Batak Toba, yakni Kecamatan Medan Kota, Medan Denai, Medan Barat, Medan Amplas, dan Medan Baru. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan cara mewawancarai mereka berdasarkan item pertanyaan/pernyataan dalam kuesioner. Sedangkan data sekunder tentang jumlah etnis di Kota Medan diperoleh dari disertasi Pelly (1983; 1994), tahun 1988 dari survei Lembaga Penelitian Universitas HKBP Nommensen dan tahun 2000 dari sensus penduduk tahun 2000. Populasi penelitian adalah orang Batak Toba yang tinggal di Medan tetapi lahir di Kabupaten Tapanuli Utara (yang lama) yang saat ini meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kabupaten Samosir. Namun jumlah migran tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak ada statistik yang menyajikan nama, tempat lahir, dan jumlah menurut etnis yang dapat digunakan praktis, sehingga pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*).

Dua metode yang diterapkan adalah sampel kebetulan (*accidental sampling*), yakni calon responden yang kebetulan ditemui atau diketahui dan memenuhi kriteria sampel penelitian dan sampel bola salju (*snowball sampling*), yaitu pemilihan sampel berikutnya berdasarkan informasi dari responden yang telah diwawancarai. Jumlah sampel penelitian sebanyak 200 orang. Jumlah sampel tidak dapat ditetapkan secara proporsional karena tidak ada kerangka populasi untuk masing-masing kecamatan. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen pengumpulan data primer adalah kuesioner yang bersifat tertutup dan terbuka yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti mengisi daftar pertanyaan berdasarkan keterangan/informasi dari responden tentang dirinya sendiri. Sementara itu, wawancara dengan beberapa orang sumber kunci (*key informant*) pun dilakukan untuk memperoleh gambaran umum migrasi orang Batak Toba terutama sejak tahun 1950-an. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Data berupa angka maupun data kualitatif disajikan dalam bentuk tabel yang dinyatakan dalam angka mutlak maupun persentase lalu dinarasikan menjadi lebih menarik.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

#### **Faktor Pendorong dari Daerah Asal**

Medan adalah kota terbesar di Provinsi Sumatera Utara dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Orang Batak Toba memasuki Kota Medan dengan berbagai alasan atau sebab. Faktor pendorong dari daerah asal disajikan dalam Tabel 2. Faktor utama adalah alasan pendidikan, terkait dengan jumlah, jenis dan kualitas pendidikan yang terbatas di daerah asal. Faktor kedua adalah alasan ekonomi meliputi:





(a) kesempatan kerja yang terbatas, (b) kesulitan ekonomi orang tua, dan (c) menghindari kemiskinan. Kalau alasan pendidikan dan ekonomi digabung, jumlahnya hampir 80% sehingga kedua alasan itulah yang dominan mendorong mereka meninggalkan kampung halamannya. Alasan lainnya adalah merasa malu tinggal di kampung dan terlalu banyak tanggung jawab sosial, namun persentasenya tergolong kecil tetapi tidak dapat diabaikan.

**Tabel 2**

Alasan Bermigrasi dari Daerah Asal (Faktor Pendorong)

No.	Alasan Pindah	Jumlah	%
1.	Jumlah, jenis dan kualitas pendidikan yang terbatas	92	46,00
2.	Kesempatan kerja yang terbatas	32	16,00
3.	Merasa malu tinggal di kampung	26	13,00
4.	Kesulitan ekonomi orang tua	19	9,50
5.	Menghindari kemiskinan	16	8,00
6.	Terlalu banyak tanggungjawab social	10	5,00
7.	Lain-lain*	5	2,50
J u m l a h		200	100,00

### Alasan Pendidikan

Berbeda dengan penelitian Firmando, (2021) yang menyebutkan faktor utama penyebab migrasi adalah sulit untuk meningkatkan taraf hidup di kampung halaman dan alasan kedua tertinggi adalah sulit mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Kedua alasan ini tergolong faktor ekonomi dan merupakan alasan yang dominan. Kedua alasan ini sangat rasional karena pada umumnya pekerjaan penduduk adalah di sektor pertanian. Hal ini menguatkan pandangan bahwa faktor ekonomi tidak dapat dikesampingkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau satu keluarga meninggalkan kampung halamannya. Mengikuti Todaro, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) adalah faktor ekonomi, yaitu kesempatan kerja yang lebih besar dan perbedaan upah antara desa dengan perkotaan. Penduduk menghadapi dilema atas tekanan ekonomi sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan desa tanpa mempersoalkan tingkat pendidikan yang sudah ditamatkan. Dalam penelitian Firmando, (2021), faktor ekonomi merupakan alasan utama penyebab migrasi sedangkan faktor pendidikan merupakan alasan tertinggi yang kedua.

Perbedaan dalam tahun penelitian dan kriteria responden turut mempengaruhi hasil penelitian. Sebagian besar responden dalam penelitian A. Sinaga, (2022) sudah tinggal menetap di Medan sebelum 1975 dan responden adalah para pelaku usaha yang tergolong mikro dan usaha kecil. Dilihat dari tahun lahir sebelum tahun 1950, sehingga situasi ekonomi tidak diragukan lagi sebagai faktor pendorong utama dari daerah asal. Lebih lanjut A. Sinaga, (2022) mengemukakan alasan bahwa responden yang pindah dari kampung halamannya tahun 1950-an dan 1960-an sehingga tidak mustahil alasan ekonomi menjadi alasan utama karena keadaan di Tapanuli Utara ketika itu tidak menggembirakan. Jadi alasan utama pindah dari kampung halaman adalah faktor ekonomi (Firmando, 2020) atau memperbaiki kehidupan. Atas dasar itu pula A. Sinaga, (2022) menyatakan bahwa di satu pihak faktor ekonomi dapat dipandang sebagai syarat perlu dan faktor-faktor lain sebagai syarat cukup untuk menjelaskan keputusan pindah tersebut.

Gerakan hamajuon bagi masyarakat Batak Toba, yang oleh Naully & Fransisca, (2020) disebut sebagai segala unsur kebudayaan Eropa yang membawa kehormatan (hasangapon) dan kemakmuran (hamoraon) telah menjadi *guiding principle* dan sebagai *golden plough* sehingga anggota-anggota masyarakat berlomba-lomba mengejar pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 80,5% pindah ke Medan antara tahun 1970 hingga tahun 2000. Pada umumnya bertujuan untuk melanjutkan pendidikan, ada di SMA/SMK dan kebanyakan untuk pendidikan tinggi. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau alasan utama mereka meninggalkan kampung halaman adalah pendidikan karena keterbatasan jumlah, jenis, dan kualitas pendidikan di kabupaten asal. Demikian besar hasrat orang tua dan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sehingga sekolah yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara tidak mampu menampung jumlah para pelajar. Harian Waspada pada 17 Juli 1961 memberitakan sebanyak 1000 orang pelajar lanjutan tidak dapat ditampung di Tapanuli Utara untuk tahun pembelajaran 1961/1962. Harian yang sama juga memberitakan pada tanggal 17 Juli 1961 bahwa sekolah dasar dan SMP sudah dianggap memadai, dan yang diperlukan adalah sekolah kejuruan seperti untuk pertanian dan peternakan. Dengan berlalunya waktu, mutu atau kualitas pendidikan yang masih baik mulai mengalami



penurunan tahun 1970-an sehingga harian Waspada kembali menyoroti hal tersebut dalam berita tanggal 18 Juni 1975 dengan judul “Mutu Pendidikan di Taput Jauh Merosot”. Perihal kekurangan jumlah dan jenis pendidikan muncul juga dalam suatu diskusi yang berlangsung di Jakarta tahun 1984. Bupati Kabupaten Tapanuli Utara, G. Sinaga memberi taksiran sekitar 9000 orang pelajar dari Kabupaten Tapanuli Utara keluar setiap tahun untuk melanjutkan pendidikannya (Turnip & Salam, 2022). Kaum muda yang melanjutkan pendidikan tersebut bukan hanya untuk tingkat menengah tetapi juga untuk pendidikan tinggi. Ada ke Pematangsiantar, Medan, dan kota-kota lainnya di Sumatera bahkan sampai ke pulau Jawa (Corry, 2022)

### Alasan Ekonomi

Kesempatan kerja yang terbatas tentu tidak dapat lepas dari terbatasnya lowongan kerja di sektor pemerintah dan sektor industri yang ada di daerah asal. Tidak dapat disangkal bahwa pilihan utama penduduk ialah menjadi pegawai negeri (Aparatur Sipil Negara). Jumlah lapangan kerja yang terbuka di sektor pemerintah dan di sektor industri biasanya terbatas, kecuali ada usaha-usaha mikro yang langsung dibuka atau digeluti masing-masing orang yang mau beraktivitas dalam usaha-usaha tersebut. Dalam industri kerajinan rumah tangga seperti menenun ulos yang dikerjakan oleh perempuan. Setidaknya mulai tahun 1950-an semakin banyak lulusan SMA sederajat yang meninggalkan kampung halamannya, antara lain karena kesulitan ekonomi orang tua sehingga tidak bisa memasuki perguruan tinggi. Mereka memasuki kota, termasuk Medan untuk mencari pekerjaan di sektor moderen. Banyaknya kaum muda yang meninggalkan desanya menyebabkan banyak kampung yang hampir kosong atau bahkan sudah kosong. Cunningham memberi satu contoh, yaitu kampung Sibaringbing di Meat, Kabupaten Toba (sebelumnya masuk Kecamatan Balige Kabupaten Tapanuli Utara) yang menjadi *ghost huta* karena banyak penduduknya pindah menetap ke daerah Sumatera Timur (Hutasoit et al., 2020) Demikian juga Mijl dan Tampubolon memberi contoh desa Hutanamora, Kabupaten Toba (pada waktu itu masuk dalam wilayah Kecamatan Balige) menyatakan dalam beberapa tahun terakhir sebanyak 30 rumah dari 129 rumah penduduk telah kosong dan bahkan setengah rumah di dusun pertama di desa itu telah ditinggalkan penduduknya. Demikian juga hasil survei Purba dan Purba tahun 1989 di 5 desa Kecamatan Simanindo (kini masuk wilayah Kabupaten Samosir), dari 87 kampung sebanyak 22 kampung telah kosong atau tidak mempunyai penghuni. Penduduk pindah karena keterbatasan lapangan atau kesempatan kerja di kabupaten asal sekaligus untuk menghindari kemiskinan. Hal itu tidak bertentangan dengan hasil pengamatan Bruner tahun 1960-an dalam artikel yang berjudul “Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City” yang menyatakan bahwa dorongan orang Batak, khususnya yang berpendidikan untuk meninggalkan kampung halamannya dan pindah serta bertempat tinggal dan bekerja di perkebunan-perkebunan besar adalah untuk menghindari kemiskinan serta memperbaiki taraf kehidupan (Zakaria, 2022).

Kesulitan ekonomi orang tua tidak memungkinkan semuanya anak-anaknya dapat meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya tidak sedikit yang meninggalkan kampung halaman. Semangat untuk mengejar pangkat dan kekayaan di daerah lain setelah memperoleh tingkat pendidikan tertentu dilatar belakangi oleh kemiskinan Tanah Batak yang secara fisik geografis kurang memberi harapan. Jadi untuk meningkatkan status sosial ekonomi, kaum terdidik akan pindah ke daerah lain. Bahkan ikatan-ikatan desa yang dianggap tidak menguntungkan bagi golongan *parripe*, membuat mereka merasa tidak rugi kalau akhirnya meninggalkan kampung dimana mereka sebagai penumpang. Kaum terdidik mencari pekerjaan di luar sektor pertanian tradisional dan ingin menjadi pekerja kerah putih (*white collar*) di berbagai sektor di kota.

Meninggalkan kampung halaman dan memasuki kota tidak memberi jaminan untuk mendapat pekerjaan di sektor formal. Namun demikian, sektor informal pun yaitu kegiatan-kegiatan dalam bidang jasa, industri, perdagangan dan transportasi dengan produktivitas rendah, terbuka bagi mereka. Penelitian Napitu et al., (2020) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir perempuan lulusan SMA sederajat dari kampung halaman juga memasuki Medan untuk mencari pekerjaan bukan hanya di sektor pemerintah tetapi juga di perusahaan-perusahaan swasta, termasuk toko-toko di plaza, di pusat-pusat pasar, di restoran atau di pabrik, sebelum memperoleh pekerjaan di instansi pemerintah atau pekerjaan yang lebih baik. Walaupun gaji atau upah yang diterima setara atau lebih rendah dari upah minimum kota, namun mereka merasa bangga dapat hidup di kota, tidak lagi bekerja menjadi petani di desanya (Purba dan Purba, 1998: 113). Dalam hal ini, faktor pribadi migran itu sendiri sangat menentukan untuk memutuskan migrasi tersebut. Sumber penghasilan utama penduduk Tapanuli Utara adalah sektor pertanian, namun sektor ini pun terbatas untuk menampung tenaga kerja. Biasanya pada musim mengolah lahan dibutuhkan tenaga-tenaga muda, sehingga hanya produktif pada musim-musim



tertentu. Kesempatan kerja yang terbatas di daerah sendiri bisa mendorong kaum muda pindah ke berbagai kota di seputar Sumatera Utara termasuk ke pulau Jawa dan lainnya. Ketika PT Inti Indorayon Utama Tbk memulai kegiatan produksi secara komersial tahun 1989 untuk pulp dan tahun 1993 untuk rayon di Porsea, Kabupaten Toba, lapangan kerja baru memang terbuka, tetapi jumlah pekerja yang ditampung masih terbatas. Untuk operasional pabrik dan kegiatan di penanaman (Hutan Tanaman Industri: HTI) telah mempekerjakan 5.594 orang dengan komposisi 3.756 orang suku Batak, 1.102 orang suku Jawa, 116 orang keturunan Tionghoa dan 620 orang dari suku-suku lainnya (Sihombing, 2018).

**Tabel 3**  
 Frekuensi Pindah Sesudah di Medan (Tujuan Mencari Pekerjaan)

No.	Frekuensi Pindah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah pindah	173	86,50
2.	1 kali	26	13,00
3.	2 kali	1	0,50
	Jumlah	200	100,00

Sukses yang ingin dicapai ditentukan oleh hal yang lebih kompleks dari faktor pendorong atau faktor penarik dalam paradigma *push and pull factors*. Nilai-nilai tradisional dalam konsep 3H (Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon), walaupun dengan intensitas yang berbeda, tetapi tetap hidup sesuai dengan zamannya. Pilihan terhadap jenis dan tingkat pendidikan, pekerjaan, daerah tempat tinggal, hubungan dengan orang lain, perkumpulan yang diikuti dan sebagainya ditentukan oleh cita-cita, idaman dan ide-ide yang selalu diperjuangkan dalam hidupnya, yakni untuk memperbesar *sahala*. Bila Gusar & Sianturi, (2021) mendefinisikan *sahala* sebagai energi spritualitas unggul, kualitas unggul, dan karakter unggul, berarti orang Batak Toba yang meninggalkan kampung halaman adalah orang-orang yang bersahala sesuai dengan jamannya.

#### Pekerjaan Responden Dewasa Ini

Pekerjaan responden saat ini bervariasi, hampir tidak ada jumlah yang dominan. Bekerja di sektor swasta seperti dosen, guru, karyawan dan pekerjaan lainnya hanya 18,5% namun merupakan peringkat pertama. Ada juga sebagai wirausaha, seperti membuka toko, rumah makan, apotik, bengkel, bimbingan belajar, dan beberapa usaha lainnya yang mempunyai ijin usaha menempati urutan kedua. Ada juga yang bekerja di sektor informal, baik bidang perdagangan, transportasi, dan jasa lainnya yang tidak mempunyai ijin usaha, berada pada peringkat ketiga. Tentu tidak ketinggalan di sektor pemerintah sebagai ASN, dosen, dan guru sekolah (Tabel 4).

Berdasarkan analisis data, pekerjaan responden pada saat penelitian dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu: (1) sektor formal, dan (2) sektor non formal. Termasuk sektor formal adalah ASN (pegawai negeri, dosen, guru), swasta (karyawan, dosen, guru, dll), BUMN (bank, perusahaan negara), ditambah dengan pensiunan (ASN, BUMN) dan pensiunan swasta ditambah dengan pejabat pemerintah (PPAT/Notaris). Termasuk dalam sektor non formal adalah wirausaha (toko, rumah makan, apotik, bengkel, bimbingan belajar, dll yang memiliki ijin usaha) dan sektor informal (bidang transportasi, perdagangan, tukang jahit, tukang bangunan, pemulung, usaha mikro, dan lain-lain yang tidak memiliki ijin usaha).

**Tabel 4**  
 Pekerjaan Responden Saat Penelitian

No.	Pekerjaan Saat ini	Jumlah	%
1.	Swasta (dosen, guru, karyawan, dan lain-lain)	37	18,5
2.	Wirausaha (toko, rumah makan, apotik, bengkel, bimbingan belajar, dan lain-lain yang ada ijin usaha)	35	17,5
3.	Sektor informal (transportasi, perdagangan, tukang jahit, tukang bangunan, pemulung, usahamikro, dan lain-lain yang tidak punya ijin usaha)	33	16,5
4.	ASN (pegawai negeri, dosen, guru)	32	16,0
5.	Pensiunan (ASN, BUMN)	32	16,0
6.	Pensiunan (swasta)	27	13,5

7.	BUMN (bank, perusahaan Negara)	2	1,0
8.	Pejabat pemerintah (PPAT, Notaris)	2	1,0
	Jumlah	200	100,0

## Pembahasan

Kabupaten Tapanuli Utara yang ketinggalan dalam bidang pendidikan tinggi mulai terjawab pada paroh kedua tahun 1980-an. Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli (Unita) dengan Fakultas Teknik, Pertanian, Ekonomi, Hukum dan STKIP didirikan oleh Lembaga Sisingamangaraja tahun 1986 di Kecamatan Siborongborong dekat Bandara Silangit. Selain Unita ada juga Akademi Agama Kristen di Tarutung. Kedua perguruan tinggi tersebut bisa menjadi salah satu pilihan bagi lulusan SMA sederajat namun diperkirakan jauh lebih banyak yang memilih universitas negeri di Medan, seperti USU dan Unimed (sebelumnya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Medan). Jika tidak berhasil masuk negeri, pilihan bisa jatuh ke universitas swasta, seperti Universitas HKBP Nommensen, Universitas Darma Agung, Universitas Katolik Santo Thomas (Unika), Universitas Methodis Indonesia Medan, dan lain-lain. Jadi bukan hanya karena jumlah, jenis pendidikan dan pilihan program studi yang terbatas di daerah asal, tetapi juga karena banyak lulusan SMA sederajat ingin mengecap pendidikan tinggi di Medan atau kota-kota lainnya. Universitas negeri masih menjadi pilihan utama karena statusnya negeri atau karena alasan lainnya.

Meraih tingkat pendidikan yang semakin tinggi terekam juga dalam lagu bertema pendidikan yang diberi judul *Anakhonhi do hamoraon di ahu*. Lagu gubahan Nahum Situmorang ini menggambarkan aspirasi para orang tua untuk keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Mereka rela tidak memiliki barang-barang berharga seperti emas, berlian, pakaian mewah, mobil mewah dan lain-lain, asalkan anak-anaknya bisa meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. Biarlah tampak sederhana namun berhasil dalam meningkatkan kualitas anak-anaknya melalui pendidikan formal dan nonformal. Tembang ini menjadi salah satu lagu selingan setiap kali Universitas HKBP Nommensen melaksanakan wisuda program diploma, sarjana, profesi dan pascasarjana. Dalam kaitan itu, (Yuniati Ningsih et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan dalam masyarakat Tapanuli Utara merupakan faktor utama dinamika sosial, bukan merupakan akibat dari perubahan ekonomi. Demikian juga Tamba et al., (2022) tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan modern merupakan akibat dari perubahan ekonomi tetapi justru sebaliknya. Dengan berpendidikan, terbuka kesempatan yang lebih besar untuk meraih cita-citanya. Apa yang disebutkan berikut mungkin masih berlaku hingga saat ini, yaitu bahwa bagi sebagian orang Toba, misalnya, pendidikan formal seringkali diidentikkan dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil mereka yang berpendidikan perguruan tinggi biasanya bekerja di sektor pemerintah, dan baru kalau gagal mereka melamar kerja di sektor swasta (Rangkuti, n.d.).

Penelitian Sibarani & Purba, (2022) menyimpulkan bahwa salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi para migran ialah meninggalkan kampung halaman dengan harapan akan mendapat sukses di daerah lain. Kendatipun pada awalnya keterbatasan sektor pertanian dan kesulitan ekonomi merupakan sebagai faktor pendorong, namun perpindahan penduduk tidak dapat dianalisis hanya dengan melihat faktor pendorong dan faktor penarik semata-mata. Penelitian Sibarani & Purba, (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut (kelahiran antara tahun 1930 – 1970), menyatakan alasan ekonomi merupakan penyebab utama perpindahan dari kampung halaman menuju Medan. Kesempatan kerja yang terbatas dan keterbatasan untuk memiliki faktor-faktor produksi di kampung asal membuat masyarakat tetap dalam keadaan miskin.

Pindah dari satu kota ke kota yang lain untuk mencari pekerjaan bisa terjadi. Hasil penelitian ini (Tabel 3) menunjukkan hampir 87% menyatakan tidak pernah pindah dalam arti tetap di Medan untuk mencari pekerjaan. Lulusan SMA sederajat yang memasuki pendidikan tinggi bertahan di Medan untuk mencari pekerjaan. Ada juga lulusan pendidikan S1 yang sempat mencari pekerjaan ke kota lain, seperti ke Jakarta atau kota lainnya, namun kembali lagi ke Medan untuk mencari pekerjaan di sektor pemerintah atau di sektor swasta. Jumlahnya cukup kecil. Ada juga yang sempat pindah dua kali di kota yang berbeda lalu tinggal menetap di Medan, namun jumlahnya sangat kecil. Dilihat dari jumlah perpindahan, ternyata semakin kecil persentase pindah seiring dengan frekuensi pindah yang semakin besar. Bagi yang pernah pindah, sekali atau dua kali, lalu kembali ke Medan karena sudah lebih familiar dengan kota Medan. Namun suatu hal yang menarik adalah bila wirausaha dapat dikategorikan sebagai entrepreneur, maka hanya 17,5% yang termasuk dalam golongan





pengusaha yang mempunyai izin usaha. Sedangkan dari sektor informal, pekerjaan sebagai tukang jahit dan usaha mikro lainnya yang menghasilkan barang dapat dianggap sebagai bagian dari pengusaha, sehingga yang tergolong sebagai pengusaha dalam penelitian ini lebih dari 17,5%. Kalau dikaitkan dengan teori Todaro tentang perpindahan penduduk dari desa ke kota, yaitu upah yang relatif tinggi dan kesempatan kerja yang lebih terbuka, berarti faktor ekonomi merupakan faktor utama. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan menjadi faktor utama mengapa sebagian orang Batak Toba pindah ke Medan sesudah tahun 1950-an.

### Simpulan

Dilihat dari faktor pendorong, penyebab utama migrasi adalah alasan pendidikan yaitu jumlah, jenis dan kualitas pendidikan yang terbatas di daerah asal. Penyebab kedua adalah alasan ekonomi meliputi: a) kesempatan kerja yang terbatas di daerah asal, (b) kesulitan ekonomi orang tua, dan (c) menghindari kemiskinan. Selanjutnya faktor psikologi yaitu merasa malu tinggal di kampung halaman dan faktor sosial yaitu terlalu banyak tanggung jawab sosial, namun persentasenya cukup kecil. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Purba dan Purba (1997), yakni faktor utama penyebab migrasi ke Medan adalah faktor ekonomi (meningkatkan taraf hidup, mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, gagal dalam bertani/berusaha) sedangkan faktor kedua adalah faktor pendidikan, yaitu untuk pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik. Faktor lainnya seperti terlalu banyak tanggung jawab sosial dan faktor lainnya cukup kecil. Walaupun tampak ada pergeseran faktor penentu migrasi dari ekonomi ke pendidikan, namun faktor pendidikan akan bermuara juga ke faktor ekonomi karena yang melanjutkan pendidikan membutuhkan lapangan kerja dan mengharapkan gaji yang lebih besar sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan. Hal ini tidak terlepas dari aspek ekonomi juga. Dalam era otonomi dan era pengembangan wisata, potensi Danau Toba dan daerah sekitarnya menjadi aset yang sangat berharga untuk mewujudkan harapan pemerintah pusat, yakni membuat Danau Toba menjadi destinasi wisata nasional dan mancanegara. Seiring dengan itu, penciptaan lapangan kerja baru bagi kaum muda, misalnya membangun industri kecil atau mendorong industri kerajinan rumah tangga di desa-desa menjadi sangat penting sehingga arus migrasi dapat berkurang.

### Daftar Pustaka

- Andrew, T. (2018). Membentuk Citra, Menegaskan Identitas: Kehidupan Para Pelajar-Perantau Batak di Batavia (1907-1945). *Jurnal Sejarah*, 1(2).
- Asnewastri, A. (2018). Migrasi Etnik Batak Toba Ke Nagori Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar, 1946–2011. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12(1), 8–18. <https://doi.org/http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4115>
- Corry, C. (2022). Batak Toba Migrants: Adaptation and Cultural Change in The City of Pematangsiantar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 126–142. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5698>
- Dedy Sutrisno, A. (2022). Kebijakan Sistem Ketahanan Pangan Daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(Vol. 13 No. 1), 28–42. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i1.4862>
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Kematian pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.10300>
- Firmando, H. B. (2021). Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama pada Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya terhadap Perkembangan Gereja di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9549>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anaknon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Hilmy, M. I. (2020). Prospek Tanah Adat dalam Menghadapi Pembangunan Nasional. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(1), 41–56. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.01.4>
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14922>
- Lubis, N. H. (2021). *Etnis Batak Toba di Lumban Pinasa Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 1916-2010*.



**E-ISSN: 2656-940X**  
**P-ISSN: 2442-367X**

**URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)**

**Volume: 9**

**Nomor : 1**

**Bulan : Februari**

**Tahun : 2023**

- Naully, M., & Fransisca, V. (2020). Identitas Budaya pada Mahasiswa Batak Toba yang Kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380. <https://doi.org/10.24854/jpu29>
- Panjaitan, T. P. J. T. (2019). Dinamika Budaya dalam Masyarakat Batak Toba Marga Panjaitan di Pematangsiantar. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jas.v17i1.20025>
- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1434>
- Siboro, K., Andaria, K. S., & Poli, E. E. (2022). Faktor-Faktor Migrasi Suku Batak di Kota Manado. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v3i1.1407>
- Tamba, H. K., Haloho, H. D., & Diansyah, A. (2022). Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 444–453. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5154>
- Turnip, E. B., & Salam, A. (2022). Pola Interaksi Sosial Warga Batak dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kec. Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan (1993-2019). *Jurnal Kronologi*, 4(3), 338–350.